

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku seks pranikah pada mahasiswa merupakan suatu fenomena atau sebuah masalah yang sudah lazim saat ini (Rahardjo & Salve, 2014; Rahardjo, 2015). Mahasiswa memasuki sebuah fase dimana seseorang baru menginjak kedewasaan dan dikenal sebagai kaum intelektual. Mayoritas mahasiswa tergolong kedalam kelompok remaja yang berusia 18 hingga 25 tahun. Individu yang tergolong dalam kelompok remaja laki-laki dan remaja perempuan yang belum menikah yang berusia 15 - 25 tahun. Remaja memasuki masa transisi dari masa kanak – kanak menuju usia dewasa yang ditunjukkan oleh adanya perubahan, pertumbuhan dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Sehingga mereka sering kali belum bisa membedakan perilaku negatif dan positif. Seorang mahasiswa yang mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, mengeksplorasi diri akan memberanikan diri untuk melakukan hubungan seks dan berani menanggung resiko tanpa berfikir secara matang. Selain itu tindakan seksual dapat dilakukan dikarenakan adanya perubahan hormonal dan hilangnya norma agama yang berlaku.

Seks bebas (Free seks) merupakan suatu tindakan yang tujuannya adalah untuk memenuhi hasrat atau nafsu pada diri sendiri. Pergeseran norma baik yang sudah menjadi pabu bagi kalangan mahasiswa dalam berhubungan seksual. Perilaku seksual pranikah adalah suatu bentuk pergaulan bebas yang cenderung dilakukan oleh remaja tengah, remaja akhir dikarenakan pada usia remaja tengah 15 sampai 18 tahun dan remaja akhir 19 sampai 25 tahun masih memiliki rasa keingintahuan akan hal yang baru sangat tinggi serta keinginan untuk mencoba sesuatu tantangan atau hal baru dan tidak memikirkan resiko yang akan didapat dan posisi mahasiswa masih berada pada tingkat remaja akhir tidak dapat kita hindari bahwa mahasiswa dapat melakukan tindakan seks pranikah hanya sekedar untuk kepuasan diri sendiri.

Perilaku seks bebas dilakukan oleh remaja tidak luput dari kurangnya pengetahuan akan perilaku seksual, tayangan film pornografi, hingga pengaruh dari teman terbukti menjadi salah satu yang melatar belakang mahasiswa dalam

melakukan seks bebas. Salah satu faktor pendukung seseorang melakukan seks bebas juga dapat dipengaruhi oleh penggunaan sosial media dimana terdapat banyak konten-konten negative bahkan situs pornografi ditayangkan, sehingga dapat menambah bahkan memicu rasa penasaran terhadap mahasiswa untuk menirunya. Media sosial memiliki pengaruh sangat besar bagi mahasiswa, dimana apapun dapat diakses dengan mudah melalui smartphone. Mahasiswa dapat dengan mudah mengakses video bahkan aplikasi yang banyak situs pornografi yang dapat menambah rasa penasarannya (Sarwono, 2000). Selain itu mahasiswa juga bahkan melakukan perilaku seks dan tindakan bersetubuh tersebut dengan pacarnya sendiri. Berlandaskan rasa komitmen terhadap pasangannya sendiri yang juga menjadi salah satu faktor mahasiswa melakukan tindakan seks yang berupa ciuman, berpelukan, dan berhubungan badan. Setelah mahasiswa merasa terpenuhi hasrat nya untuk berhubungan seks dengan pacarnya maka ia akan mencari yang lebih dari pasangannya tersebut. Bahkan mahasiswa tidak memikirkan apa yang akan terjadi dengan melakukan hubungan seks bebas tersebut. Seks bebas adalah salah satu yang melatarbelakangi terjadinya *Married By Accident*.

Pembahasan mengenai permasalahan perilaku seksual pranikah telah banyak dikaji diberbagai daerah di Indonesia dan luar negeri. Penelitian mengenai perilaku seksual pranikah disajikan dalam bentuk jurnal dan artikel yang pertama yaitu, “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di Kota Padang” yang dilakukan oleh Mahmudah *et al* (2016) menjelaskan mengenai faktor yang melatarbelakangi perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja di Padang. Hasil yang ditemukan pada penelitian ini yaitu informan mengaku melakukan seks bebas hanya karena rasa ingin tahu yang tinggi sehingga mereka coba – coba untuk melakukan hal tersebut. Responden juga mengaku pernah melakukan hubungan seksual di hotel dengan pacarnya. Di dalam penelitian ini juga menjelaskan bahwa perilaku seksual beresiko tinggi pada remaja laki-laki jika dibandingkan dengan remaja perempuan. Ada norma yang lebih longgar yang di dapat oleh laki-laki, dimana orang tua lebih protektif pada remaja perempuan dibanding remaja laki-laki. Sehingga laki-laki berpeluang lebih besar dan bebas

dalam melakukan hubungan seksual. Penelitian ini juga menjelaskan kaitan dari usia pubertas dengan perilaku seksual. Semakin dini usia pubertas remaja maka semakin membuat remaja penasaran dan mencoba hal – hal menyimpang. Sementara itu, mulai aktifnya hormon seksual yang bisa mendorong mereka untuk melakukan perilaku seksual pada remaja. Ada juga remaja yang terlalu banyak terpapar tayangan pornografi juga dapat menyebabkan remaja melakukan perilaku seksual. Hal ini bisa terjadi dikarenakan minimnya pengawasan dari orang tua tentang perilaku seksual yang menjadikan remaja dengan bebas menjalankan hal tersebut akibat adanya pengaruh dari teman maupun lingkungan sekitar.

Penelitian selanjutnya yaitu “Pengaruh Pacaran Terhadap Perilaku Seks Pranikah” oleh Rony Setiawan *et al* (2008). Hasil dalam penelitian ini menunjukkan hasil positif tentang perilaku pacaran terhadap perilaku seksual pranikah. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan *relationship* bisa mendorong remaja untuk melakukan tindakan seks pranikah. Apabila remaja yang tidak menjalin hubungan *relationship* maka semakin kecil kemungkinan bagi mereka untuk melakukan tindakan seksual pranikah jika dibandingkan dengan remaja yang memiliki hubungan *relationship*. Dalam penelitian menunjukkan hasil bahwa remaja yang pacaran mempunyai peluang cukup tinggi dalam tindakan hubungan seksual pranikah. Hal ini dikarenakan mahasiswa yang menjalin hubungan *relationship* akan memiliki perasaan aman atau biasa disebut dengan *feeling of security* terhadap pasangannya. Menurut Prawirta *Feelings of security* dapat berakibat suatu keintiman seksual pada diri mereka (Gunarsa, 1986). Remaja berasumsi bahwa pacaran merupakan hal yang sudah biasa. Kematangan usia mempengaruhi remaja dalam menjalin hubungan *relationship* tanpa disertai pemahaman tentang perilaku seksual pranikah akan sangat berpengaruh besar remaja melakukan seksual pranikah, serta kurangnya intensifitas komunikasi antara orang tua dan anak, serta paparan media massa yang memuat hal-hal pornografi, serta kurangnya pemahaman etika, norma dan agama.

Penelitian tentang perilaku seksual pranikah juga dikaji dalam jurnal “Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah Mahasiswa Di Pekalongan Tahun

2009-2010 (*The Influencing Factors Of A Pre-Marital Sexual Behavior Among College Students In Pekalongan*)” oleh Syamsulhuda B dan Musthofa *et al* (2010). Hasil penelitian ini menjelaskan tentang beberapa faktor yang menyebabkan perilaku seksual pranikah di kalangan mahasiswa semester 2-6 di seluruh Kota Pekalongan baik swasta dan negeri. Hasil penelitian ini memiliki 2 fokus utama yaitu perilaku yang melakukan *intercourse* dan tidak melakukan *intercourse* (hubungan seksual). Perilaku seks pranikah yang dibahas dalam penelitian ini necking, oral seks, onani seks, masturbasi, kissing, petting. Akan tetapi penelitian ini hanya berfokus pada perilaku seks yang beresiko yakni *intercourse*.

Remaja yang menjadi subyek dalam penelitian ini justru mereka yang mempunyai pengetahuan akan pentingnya kesehatan reproduksi, penyakit menular seperti IMS dan HIV/AIDS kehamilan yang tidak diinginkan menurut Syamsulhuda & Puji, (2010). Hal lain juga menunjukkan bahwa pada masa remaja masih kurang matang dalam tingkat religiusitas. Dikarenakan para remaja masih dalam proses menuju pendewasaan diri sehingga masih belajar dalam menentukan pilihan dalam hidup mereka. Dengan adanya agama islam yang masuk ke Indonesia memberikan dampak terhadap perubahan sosial pada budaya. Dikarenakan dalam agama islam mempunyai kepercayaan bahwa perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh pasangan pacaran dan belum menikah sangat dilarang. Selain itu situs pornografi juga sangat berpengaruh pada remaja untuk melakukan perilaku seksual pranikah. Oleh sebab itu sikap dan perhatian dari orang tua dibutuhkan dalam mengontrol anak agar terhindar dari perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas, miras, perilaku seksual. Oleh karena itu perlunya remaja dalam mendapatkan pemahaman tentang perilaku seksual agar dapat terhindar dari hal-hal yang mereka anggap tabu saat ini.

Penelitian selanjutnya mengenai “Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa” oleh Lenny Irmawati, (2013). Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa tingkat akhir STIKES Medistra Indonesia Bekasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 138 remaja perempuan terdapat (57 orang) 41,3% pernah berciuman bibir dengan pasangannya, (23 orang) 16,7% berciuman pipi, dan (2 orang) lainnya 1,4%

tidak pernah melakukan perilaku seksual dalam hubungan pacaran. Dalam hal perilaku seksual tindakan berciuman yang paling banyak dilakukan oleh remaja. Oleh karena itu peran dari orang tua, teman sebaya, dan lingkungan sangat diperlukan agar mahasiswa tidak rentan dan melakukan tindakan perilaku menyimpang yaitu seksual pranikah. Selain itu pengaruh karakter juga sangat diperlukan agar mahasiswa tidak terjerumus kedalam dampak dari seksual pranikah. Pendidikan karakter sangat diperlukan dan juga perlu pendampingan khusus dari orang tua dan dosen. Selanjutnya adalah konsep diri, apabila konsep diri yang dimiliki oleh seorang mahasiswa baik maka perilaku seksual pranikah juga akan berkurang. Sebaliknya apabila konsep diri yang dimiliki kurang baik dapat memicu tindakan perilaku seksual (Moreira 2006; Eric,2007).

Penelitian selanjutnya tentang “Pengaruh Pengetahuan, Kontrol Diri terhadap Perilaku Seksual Pranikah di Kalangan Remaja SMK di Surabaya” oleh Nita Istiqomah *et al* (2016). Hasil penelitian ini menjelaskan Perilaku seksual pranikah kini sudah menjadi permasalahan sosial di masyarakat. Tindakan seksual pranikah sangat beragam mulai seperti berciuman, saling tertarik dengan lawan jenis, berpelukan, hingga melakukan hubungan persetubuhan dengan lawan jenis yang belum menjadi suami/istri. Dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami pengaruh kontrol diri dan pengetahuan terhadap tindakan seksual pranikah. Populasi dalam studi ini adalah seluruh siswa SMK kelas XI yang ada di Surabaya. Berdasarkan hasil analisis remaja yang memiliki pengetahuan yang rendah mengenai resiko dari seksual pranikah sehingga mereka memiliki kontrol diri yang rendah untuk melakukan tindakan tersebut yaitu sebanyak (50 siswa) dengan presentase 90,9%. Minimnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dapat menimbulkan salah persepsi terhadap remaja tentang informasi perilaku seksual pranikah. Pengetahuan tentang kontrol diri memang sangat diperlukan bagi remaja agar tidak mudah terpengaruh dengan adanya dorongan dari dalam diri atau luar dirinya yang dapat mendorong untuk melakukan perilaku seksual pranikah. Dimana pada usia yang masih remaja adalah masa rasa kaingin tahun yang sangat tinggi sehingga mereka bisa melakukan tindakan perilaku seksual tanpa

memikirkan dampak yang akan ditimbulkan dan dapat merugikan diri nya sendiri. Oleh sebab itu perlunya keseimbangan antara pengetahuan dan kontrol diri dari diri sendiri dan peran orang tua untuk remaja.

Penelitian selanjutnya berjudul tentang “Persepsi Remaja Terhadap Perilaku Seks Pranikah (Studi Kasus Smk Negeri 5 Samarinda)” oleh Ahmad Tufik (2013). Hasil dari penelitian ini, informan menjelaskan bahwa di sekolah mereka SMK Negeri 5 Samarinda banyak siswa-siwi yang terlibat dan juga mengetahui secara langsung fenomena perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh temanya. Bahkan di SMK Negeri 5 Samarinda ini juga banyak terdapat siswa – siswi yang putus sekolah akibat dari perilaku seksual pranikah yang dialami mereka. Sehingga mereka harus putus sekolah untuk lebih memilih menikahi pasangan mereka yang sudah hamil pranikah akibat tindakan seksual tersebut. Beberapa pendapat yang didapat dari informan menyatakan bahwa alasan dari mereka yang melakukan tindakan perilaku seksual pranikah selain dari perubahan biologis yaitu dikarenakan oleh kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orang tua, mereka tumbuh dari keluarga (Broken Home) sehingga mereka merasa tidak diinginkan dan diharapkan, tingkat religiusitas yang kurang sehingga mereka tidak takut dengan apa yang dilarang oleh yang maha kuasa, sehingga remaja tersebut berani melakukan perilaku seksual pranikah yang jelas – jelas sudah dilarang oleh agama. Selain itu remaja juga sering sekali keluar malam (pergaulan bebas), dan salah dalam memilih pertemanan dalam lingkungan sekitar.

Penelitian selanjutnya tentang “Hubungan Religiusitas Dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Di Man 1 Samarinda” oleh Ayu Khairunnisa (2013). Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa tingkat religiusitas tidak hanya ditunjukkan dengan hanya menjalankan nilai – nilai agama saja, tetapi juga harus bisa menjauhi apa yang sudah dilarang dalam ajaran agama tersebut. Selain itu perilaku yang diatur oleh agama agar bisa mengendalikan perilaku yang dilakukan dalam dirinya. Religiusitas juga memiliki peran yang sangat kuat dalam kehidupan. Hasil wawancara dalam penelitian ini perilaku seksual pranikah muncul akibat adanya rasa cinta dan sudah menganggap bahwa kedekatan yang sangat

intim dengan pasangannya. Selain itu perilaku seksual yang dilakukan juga ditimbulkan dari pengaruh lingkungan sekitar yang tidak baik sehingga bisa menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan yaitu seksual yang dilakukan pranikah. Peran dari orang tua juga sangat diperlukan, orang tua harus selalu mengawasi dan memantau anak mereka bergaul dan bermain dengan teman yang baik atau tidak. Dapat disimpulkan bahwa religiusitas dan kontrol diri dapat membantu remaja agar tidak terlibat ke dalam perilaku seksual pranikah. Tingkat religiusitas dan kontrol diri yang baik akan membuat remaja terhindar dari perilaku seksual pranikah.

Selanjutnya penelitian yang berjudul “Perilaku Seksual Pranikah Berisiko Terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan Pada Remaja SMKN Tandun Kabupaten Rokan Hulu” oleh Sri Wulandari, (2016). Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa sikap sebagai penentu munculnya perilaku yang sesuai baik positif dan negatif. Terdapat hasil dimana pengaruh teman dekat dengan perilaku seksual pranikah sangat berpengaruh. Ini menunjukkan bahwa pandangan dan sikap dari teman dekat juga dapat mempengaruhi diri dan teman sebaya lainnya. Dikarenakan teman adalah tempat kita berbagi cerita dan berkeluh kesah baik masalah kehidupan ataupun seksualitas dimana mereka baru sama merasakannya sekarang. Oleh sebab itu orang tua harus lebih intens berkomunikasi kepada anak agar anak selalu merasa diawasi dan takut untuk melakukan perilaku seksual tersebut.

Penelitian selanjutnya berjudul “Pengaruh Faktor Keluarga terhadap Perilaku Seksual Remaja” oleh Siti Maimunah (2015). Hasil dalam penelitian ini menjelaskan bahwa kualitas hubungan keluarga sangat berpengaruh kepada kesehatan remaja. Karena keluarga adalah salah satu yang paling dekat dengan anak dan keluarga lainnya untuk berbagi pengalaman tentang kesehatan terutama pada kesehatan reproduksi. Hasil penelitian juga menyatakan bahwa perilaku seksual yang berisiko adalah rendahnya tingkat kepatuhan remaja kepada orang tua mereka. Sedangkan remaja sangat membutuhkan peran dari keluarga tentang pengetahuan dan bahayanya seksual pranikah yang dapat menimbulkan penyakit menular dan berbahaya. Kontrol orang tua yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah adanya aturan yang diterapkan oleh orang tua baik dalam hal komunikasi

yang harmonis agar remaja mengetahui bahaya dari perilaku seksual pranikah dan dapat menghindari. Selain itu kondisi sosial ekonomi keluarga juga memberikan pengaruh yang signifikan pada aktivitas seksual remaja. Remaja yang berasal dari keluarga kelas menengah keatas cenderung lebih mudah terjerumus kedalam perilaku seksual pranikah. Dikarenakan, mereka akan terpenuhi baik dari uang saku dan kebutuhan finansial lainnya, salah satunya mereka dapat dengan mudah membeli paket data internet dan memiliki smartphone yang dapat mempermudah mereka mengakses media sosial dan mempermudah mendapatkan informasi yang ada di internet kondisi inilah yang membuat mereka bisa melakukan aktivitas seksual pranikah.

Selanjutnya jurnal berjudul “Gambaran Perilaku Remaja Terhadap Seks Pranikah Di Sma Negeri 1 Manado” oleh Mardame Sinaga, (2015). Hasil dari penelitian yang dilakukan pada remaja SMA Negeri 1 Manado sangat baik. Para remaja yang ada di sekolah tersebut menunjukkan sikap menjauhi perilaku seksual pranikah. Pada penelitian ini siswa dan siswi memiliki tindakan untuk menjauhi perilaku seksual pranikah sangat baik. Dikarenakan para siswa dan siswi yang ada di SMA Negeri 1 Manado lebih memilih untuk menjauhi perilaku seksual pranikah dikarenakan dampak yang ditimbulkan akan merugikan mereka sendiri, mereka akan putus sekolah, terkena penyakit HIV/AIDS dan penyakit berbahaya lainnya, kehamilan yang tidak diinginkan dll.

Pada hakikatnya, perilaku seks pranikah adalah sepasang individu yang melakukan aktifitas seksual sebelum menikah (Djamba, 2013). Banyak juga individu yang terlibat dalam aktifitas seksual sebelum menikah dengan pasangannya. Namun beberapa penelitian lainnya menyatakan bahwa individu melakukan aktifitas seksual pranikah bukan dengan pasangan kekasihnya melainkan bersama seseorang atau teman yang baru dikenal (Soler-Hampejsek, Grant, Mensch, Hewett, & Rankin, 2013). Individu yang melakukan seks pranikah dapat dikategorikan menjadi dua yaitu serial monogamist atau kelompok yang melakukan seks pranikah hanya dengan kekasihnya. Kategori yang kedua yaitu *sexual adventure* atau individu yang melakukan seks pranikah dengan berganti –

ganti pasangan (Conger, 1991). Namun pada dasarnya perilaku seks juga dapat dilakukan oleh seseorang tidak berlandaskan perasaan sayang ataupun cinta yang dimiliki. Bisa saja seseorang melakukan tindakan seksual baik dengan pasangan (pacar) bahkan orang yang baru saja dikenal dan ditemui hanya untuk pelampiasan hawa nafsu yang sudah tidak tertahankan atau dikarenakan terdapat faktor lain sehingga mendorong seseorang melakukan seks bebas tersebut.

Hanya sedikit dari remaja akhir yang menginginkan orang tuanya untuk memberikan pengetahuan seks, sehingga banyak remaja yang mencari sumber pengetahuan seks dengan sendirinya, sehingga banyak dari mereka mencari tahu pengetahuan seksualitas dari berbagai media sosial, buku – buku seks, atau mencoba perilaku seks seperti masturbasi, bercumbu atau bersenggama (Hurlock,2015). Disini peneliti ingin mengetahui bagaimana peran dari orang tua dan keluarga yang sangat di perlukan untuk memberikan pengetahuan tentang bahaya seks bebas apakah sudah diberikan atau tidak oleh orang tua terhadap anaknya. Selain itu juga dapat dikarenakan sulitnya berkomunikasi secara langsung dengan orang tua tentang seks bebas. Sikap ini menyebabkan kurangnya pengetahuan terhadap seks pada kalangan remaja akhir. Banyak dari mahasiswa juga memperoleh informasi tentang seksualitas dari media sosial, dan informasi dari teman - teman sebaya nya saja dimana sumber yang didapatkan kurang akurat dengan realitas yang ada. Selain itu media massa juga memiliki pengaruh yang sangat besar bagi seseorang, dikarenakan media massa sangat mudah untuk diakses oleh siapapun. Sehingga seseorang tidak perlu susah – susah untuk mencari sebuah informasi. Selain itu media massa juga sebagai tempat penyebaran video – video yang tidak senonoh yang dapat diakses oleh siapapun dan tidak menutup kemungkinan seseorang tersebut menirunya. Maka dari itu penggunaan media sosial haruslah sangat hati – hati.

Dapat dilihat pula dari faktor ekonomi yang dimiliki oleh mahasiswa. Entah itu pemberian atau fasilitas dari orang tua yang lebih banyak dimiliki karena semakin bertambahnya jenjang pendidikan yang ditempuh ataupun dari mereka sendiri yaitu dengan memiliki pekerjaan sampingan. Dengan adanya itu pada usia yang masih

terbilang remaja akhir, mereka lebih berfikir bagaimana cara menghabiskan uang yang dimilikinya. Oleh sebab itu, mereka lebih semena-mena atau tidak menghargai uang. Dengan cara menyewa apartemen atau penginapan lainnya yang menurut mereka itu aman dan bebas, serta menyewakan hunian harian. Selain itu, mereka juga memanfaatkan tempat karaoke serta mini bioskop yang disewakan perjam yang mereka gunakan untuk memadu kasih. Mereka lebih memilih tempat-tempat seperti itu karna hanya mengeluarkan kocek yang sedikit atau tidak mahal, dengan itu mereka tidak merasa kapok untuk kembali ke tempat tersebut. Sehingga mereka mencari segala cara agar hasrat ingin memenuhi nafsu diri bisa terpenuhi. Dengan bermodalkan uang jajan yang lebih mereka menyewa tempat untuk melampiaskan hasrat mereka terhadap pasangan mereka.

Fokus penelitian dalam topik tersebut yaitu saya merasa tertantang untuk meneliti atau mengetahui lebih banyak tentang perilaku seks bebas yang dilakukan pada kalangan mahasiswa yang dikarenakan rasa keingintahuan mahasiswa yang cukup besar sehingga melampiaskan rasa nafsunya terhadap pasangan mereka dan bisa saja seseorang melakukan hal seperti itu tidak dikarenakan rasa cinta dan kasih sayang terhadap pasangannya saja, tapi hanya semata-mata untuk pelampiasan nafsu saja. Selain itu masih banyak faktor yang mempengaruhi mereka melakukan hal seperti itu. Saya akan membahasnya lebih dalam lagi untuk mendapatkan informasi lebih konkrit dari informan itu sendiri.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan dari uraian latar belakang diatas, di dalam penelitian ini peneliti bertujuan untuk mengetahui perilaku seksual pranikah di kalangan mahasiswa melalui konsep konstruksi dan perilaku seksual pranikah. Oleh karena itu di dalam skripsi saya yang berjudul Konstruksi Sosial Tentang Perilaku Seks Pranikah Di Kalangan Mahasiswa Di Surabaya memiliki fokus penelitian sebagai berikut :

1. Apa yang melatarbelakangi mahasiswa melakukan seks pranikah ?
2. Bagaimana mahasiswa mengkonstruksi perilaku seks pranikah ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui konstruksi tentang perilaku seks pranikah di kalangan mahasiswa. Oleh karena itu, dalam penelitian skripsi ini peneliti mengangkat judul Konstruksi Sosial Tentang Perilaku Seks Pranikah di Kalangan Mahasiswa Di Surabaya. Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis dan mengetahui proses yang melatarbelakangi mahasiswa melakukan perilaku seks pranikah.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui konstruksi mahasiswa mengenai perilaku seksual dalam hubungan pranikah.

1.4 Manfaat Penelitian

Berikut merupakan manfaat penelitian berdasarkan manfaat akademis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Akademis

Secara akademis penelitian ini dapat memberi kontribusi lebih dalam pemahaman akademis. Penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan pengetahuan serta dapat memperkaya pemahaman lebih tentang perilaku seks pranikah khususnya di kalangan mahasiswa. Dalam penelitian ini juga diharapkan dapat menambah referensi baru. Selain itu, dalam penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya pemahaman teoritis tentang perilaku seks yang di kembangkan oleh Ira Leonard Reiss dan konstruksi sosial yang dikembangkan oleh Peter.L.Berger. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai bagaimana konstruksi sosial mahasiswa tentang perilaku seks pranikah serta apa yang melatarbelakangi mahasiswa melakukan perilaku seks pranikah.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dengan kajian yang sudah dilakukan tentang perilaku seks pranikah pada kalangan mahasiswa. Pada penelitian ini juga dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman lebih tentang perilaku seks pranikah itu

sendiri. Selain itu, diharapkan mampu dan dapat memberikan masukan terhadap berbagai pihak, diantaranya sebagai berikut :

- **Bagi Penulis**

Dapat menambah dan meningkatkan wawasan sehingga dapat mengetahui akan bahayanya perilaku seks yang dilakukan mahasiswa dalam pranikah.

- **Bagi Mahasiswa**

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan akan pengetahuan dan referensi baru akan buruknya tentang perilaku seks yang dilakukan dalam pranikah.

- **Bagi Institusi**

Penelitian ini diharapkan mampu menambah referensi bagi peneliti selanjutnya.

- **Bagi Pemerintah**

Studi ini diharapkan mampu memberikan hasil serta dapat memberikan masukan terkait perilaku seksual yang dilakukan dalam hubungan pranikah terutama pada kalangan remaja awal sampai remaja akhir .

- **Bagi Masyarakat**

Hasil penelitian juga diharapkan mampu memberikan wawasan dan pengetahuan lebih akan buruknya dan dampak dari perilaku seks pranikah. Agar masyarakat dapat memberikan wawasan yang didapat dan memberitahukan kepada keluarga terdekat mereka agar terhindar dari bahayanya perilaku seks pranikah ini.

1.5 Tinjauan Pustaka

Studi mengenai Konstruksi Sosial Tentang Perilaku Seks Pranikah sudah banyak dilakukan penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya sudah dilakukan banyak dari kajian sosiologi, psikologi, kajian kesehatan masyarakat, dan kajian

dari kedokteran. Di dalam studi ini memiliki perbedaan dengan studi – studi yang dilakukan sebelumnya.

Wahyu Rahardjo *et al*, pada tahun (2017) dari Universitas Gunadarma melakukan studi tentang “Perilaku Seks Pranikah pada Mahasiswa : Menilik Peran Harga Diri, Komitmen Hubungan, dan Sikap terhadap Perilaku Seks Pranikah”. Di dalam studi ini bertujuan untuk mengkaji bahwa harga diri, komitmen, dan sikap terhadap perilaku seks pranikah dapat menjelaskan bagaimana terjadinya perilaku seks pranikah pada mahasiswa. Teknik analisis di dalam studi ini menggunakan metodologi kuantitatif dan analisis data digunakan untuk melihat relasi antara variabel dan sub – sub variabel. Analisis data tambahan peneliti tersebut juga menggunakan t-test terutama untuk membedakan hasil penelitian dari beberapa variabel yang dilibatkan berdasarkan jenis kelamin.

Berdasarkan hasil penelitian ini mengemukakan bahwa komitmen hubungan dan sikap memiliki pengaruh terhadap perilaku seks pranikah yang dilakukan mahasiswa. Menariknya dalam penelitian ini adalah harga diri berpengaruh secara langsung terhadap komitmen hubungan dan tidak mempunyai pengaruh terhadap tindakan seksual pranikah. Penelitian ini memiliki hasil yang memperlihatkan bahwa mahasiswa laki - laki memiliki sikap yang lebih positif terhadap perilaku seks pranikah dibandingkan mahasiswa perempuan, baik itu *permissiveness with affection* atau *without affection*. Hasil penelitian ini juga memperlihatkan terdapat perbedaan sikap positif terhadap perilaku seks pranikah dan perilaku seks pranikah itu sendiri berdasarkan jenis kelamin. Mahasiswa laki – laki memiliki sikap yang lebih positif terhadap tindakan perilaku seks pranikah dibandingkan mahasiswa perempuan.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Aris Martiana pada tahun (2015) tentang “Persepsi Perilaku Seksual : Perilaku Seksual Pra-Nikah Mahasiswa di Kecamatan Jebres Kota Surakarta”. Studi yang dilakukan oleh Aris bertujuan dan di harapkan dapat menjadi kontrol sosial di dalam masyarakat untuk meminimalisir terjadinya perilaku seks pranikah. Asumsi yang ada diharapkan dapat memberikan dampak budaya yang ada di lingkungan sebagai tempat

sosialisasi anak yang bertujuan membentuk kepribadian. Di dalam studi ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena berfokus pada persepsi masyarakat. Metode deskriptif dipilih agar peneliti memperoleh hasil beserta informasi dari masyarakat secara detail.

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa masyarakat memiliki kekuatan yang luar biasa dalam hal persepsi yang akan mampu mengubah kebudayaan lingkungannya. Masyarakat merupakan kesatuan hidup sekelompok manusia dan tiap individu di lingkungan masyarakat. Persepsi yang terjadi di dalam masyarakat disebabkan karena adanya stimulus dari eksternal dan subjektivitas individu akan mempengaruhi persepsi tersebut menjadi berbeda – beda. Berdasarkan data yang telah di temukan dilapangan oleh peneliti terdapat beberapa pro dan kontra terhadap perilaku seksual pra-nikah bahkan ada yang bersikap biasa – biasa saja. Di dalam studi ini ada beberapa pemaparan : Pertama, masyarakat tidak setuju perilaku seksual pra nikah karena menyangkut nilai dan norma yang terjadi di lingkungan kehidupan dalam masyarakat sehingga terbentuk persepsi yang melarang keras terhadap fenomena pacarana saat ini apalagi terhadap perilaku seksual pranikah. Kedua, masyarakat membolehkan berpacaran dengan batasan tertentu . mereka memberikan izin adanya fenomena pacarana tetapi tidak sampai melewati batas nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Sehingga pacarana tersebut hanya sebatas pada tingkatan – tingkatan tertentu antara lain bergandengan tangan dan berciuman. Ketiga, masyarakat membolehkan perilaku seksual pranikah karena masyarakat yang ada tidak terlalu memperdulikan dan cenderung cuek pada perilaku berpacaran mahasiswa yang melibatkan perilaku – perilaku seksual. Bahkan adanya fenomena berpacaran bebas dan rumah kos bersifat bebas untuk lawan jenis menjadi hal yang biasa dilihat dan ditemui dikehidupan sehari – hari. Mereka tidak mempermasalahkan perilaku tersebut.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Israwati *et al*, pada tahun (2013) tentang “Perilaku Seks Pra-Nikah Mahasiswa Pada Sekolah Tinggi Manajemen Dan Ilmu Komputer Bina Bangsa Kendari (Studi Kasus)”. Studi ini dilakukan oleh Israwati

dkk tentang pengetahuan mahasiswa dalam memahami perilaku seks pranikah yang dilakukan sebelum memiliki ikatan pernikahan. Selain itu akibat dari tindakan seks pranikah yang mahasiswa ketahui seperti kehamilan yang tidak diinginkan, tertular penyakit menular, aborsi, hingga mengakibatkan putus sekolah. Mahasiswa seringkali memilih tempat berpacaran yang jauh dari keramaian seperti rumah teman, hotel, dan kamar kos. Saat berpacaran mereka cenderung melakukan aktifitas seperti berpelukan, bercumbu, pegangan tangan, bermesraan, ciuman hingga melakukan hubungan intim. Mahasiswa juga mendapatkan pengetahuan mengenai perilaku seks pranikah yang berasal dari internet, video porno, dan majalah porno dan surat kabar. Orang tua tidak memberikan pendidikan seks sejak dini kepada anaknya yang menjadikan anak mencari tahu sendiri tentang seksual kepada teman sebaya. Para mahasiswa yang belum pernah melakukan tindakan perilaku seks pranikah lebih baik menikah agar terhindar dari hal yang tidak diinginkan dan bagi mahasiswa yang belum pernah melakukan hubungan seks pranikah diharapkan untuk meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sehingga terhindar dari dampak yang ditimbulkan dari perilaku seks pranikah tidak terjadi

Di dalam penelitian ini memberikan hasil menyatakan bahwa hasil dari berbagai informan ketika mengetahui salah satu dari teman mereka melakukan hubungan seks pranikah hanya kaget, dan sekedar memberikan nasihat dan bisa diasingkan. Selain itu pada kelompok lain informan memberikan penjelasan dari dampak perilaku seks, pengalaman perilaku seksual yang dimiliki oleh teman – temannya diceritakan ke temannya yang lainnya. Akibat yang ditimbulkan dari tindakan tersebut bisa menimbulkan dosa, ada juga yang mengatakan tidak ada antara temanya yang saling memberikan pengaruh satu sama lain untuk berbuat tindakan tidak baik. Studi ini juga membahas pengetahuan dari mahasiswa tentang perilaku seks pranikah. Selain itu di dalam penelitian ini juga membahas dampak yang ditimbulkan dari perilaku seks pranikah juga bisa menjadi penyebab terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan, putus sekolah, aborsi dan kemungkinan terkena penyakit menular seperti HIV dan AIDS.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh F. Scott Christopher *et al*, pada tahun (2014) dari University Of Alberta melakukan studi yang berjudul *Factors involved in premarital sexual decision-making*. Di dalam studi ini mengkaji bagaimana faktor-faktor yang mendasari terjadinya perilaku seksual. Faktor pertama dalam studi ini menjelaskan bahwa pemuda atau remaja saat ini sangat bebas untuk memilih pasangan seksual. Dalam studi ini juga menjelaskan kalau hubungan antara obat-obatan terlarang dengan narkoba memiliki hubungan negative. Jadi pengaruh dari obat-obatan terlarang dengan hubungan seksual pranikah tidak memiliki pengaruh apapun dengan seksual pranikah tanpa kasih sayang dan komitmen.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Ni Kadek Karniyanti *et al*, pada tahun (2018) tentang “Peran Kontrol Diri Dan Asertivitas Pada Sikap Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Akhir Perempuan Di Bangli”. Studi ini dilakukan oleh Ni Kadek Karniyanti dkk tentang bagaimana peran dari kontrol diri dan asertivitas pada sikap yang terjadi dalam suatu tindakan perilaku seksual pranikah. Perilaku seksual bisa juga terjadi disebabkan adanya sikap permisif semakin luas. selain itu tingkat kontrol diri dan asertivitas pada sikap juga dapat menyebabkan perilaku seksual pranikah. Selain itu, Thurston (dalam Ahmadi, 2009) mendefinisikan sikap sebagai kecenderungan positif atau negatif yang berhubungan dengan objek psikologi. Orang yang memiliki sikap positif terhadap suatu objek akan mendekati objek tersebut, sedangkan orang yang memiliki sikap negatif terhadap suatu objek akan menghindari objek tersebut. Dalam hal ini orang yang memiliki sikap positif terhadap objek sikap dalam penelitian ini, yaitu perilaku seksual pranikah, akan memiliki kecenderungan mendekati perilaku seksual pranikah. Sebaliknya orang yang memiliki sikap negatif terhadap perilaku seksual pranikah akan menghindari hal tersebut.

Penelitian memiliki hasil yang menunjukkan bahwa kontrol diri mempunyai pengaruh langsung pada sikap terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja akhir perempuan di Bangli. Jika remaja perempuan di Bangli tidak memiliki kontrol diri yang tinggi maka remaja akan mudah terjerumus ke arah yang negatif

yaitu perilaku seksual pranikah, sehingga mereka akan cenderung menunjukkan sikap permisif terhadap perilaku seksual pranikah. Santrock (2007) juga mengatakan bahwa kenakalan remaja yang dilakukan merupakan akibat dari kegagalan remaja dalam mengetahui pengembangan kontrol di dalam dirinya yang di dalam bertingkah laku. Alasan dari remaja sangat memerlukan kontrol diri adalah karena adanya perubahan dalam kehidupan seksual. Peran bagi orangtua yaitu orangtua diharapkan dapat mengajarkan remaja, mengenai kontrol diri sejak dini. Orangtua juga diharapkan dapat mengajarkan remaja untuk bisa menerapkan sikap disiplin.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Adi Saputro, pada tahun (2015) tentang “Perilaku Seks Pranikah Mahasiswa Pengguna Jasa Cybersex di Kota Semarang”. Di dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana Cybersex dapat terjadi yakni, pada saat penggunaan media computer yang berisikan situs seks dalam bentuk suara, gambar, teks yang didapat dari internet menjadi kemungkinan dalam meningkatkan gairah seks dan penggunaan internet sebagai alat untuk berinteraksi dengan individu lainnya juga dapat meningkatkan gairah seks. Sebagian besar member pengguna akun cybersex masih berusia remaja. Adanya aktifitas mahasiswa yang melakukan aktivitas virtual tersebut, juga telah terlibat ke dalam aktifitas seksual melalui interaksi secara online ataupun adanya perjanjian pertemuan dengan pasangannya.

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa pengaruh yang mendorong mahasiswa melakukan chat sex yaitu adanya pengaruh dari lingkungan pertemanan, rasa ingin tahu yang tinggi sehingga terdorong untuk mencobanya. Nafsu yang dimiliki oleh mahasiswa menjadi faktor utama dari terjadinya chat sex yang berlanjut ke hubungan sex secara nyata. Faktor lainnya yang mendorong adalah ketidak stabilan diri sendiri dan adanya faktor lingkungan sekitar. Dalam perkembangan teknologi juga bisa memberikan dampak negatif dan positif bagi penggunaannya apabila digunakan dengan baik. Timbulnya chat sex di internet sehingga bisa menyebabkan hubungan seks di kehidupan nyata adalah salah satu dampak negatif. Subyek di dalam penelitian ini adalah mahasiswa pengguna

cyber sex yang biasa menggunakan chat sex di media massa. Selain itu mahasiswa juga memberikan asumsi bahwatindakan seks yang sedang marak dan banyak terjadi kepada mahasiswa dan menganggap yang di lakukan adalah hal wajar.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Renda Mualfiah *et al*, tentang “Hubungan antara Tingkat Harga Diri dengan Kecenderungan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Pondok Pesantren Assalafi Alfitrah Surabaya” pada tahun (2014) dilakukanya penelitian ini memiliki tujuan kecenderungan perilaku seks yang dilakukan dengan tingkat harga diri yang dimiliki oleh siwa. Pondok pesantren seharusnya memiliki sikap yang baik dan tidak terpengaruh ke dalam perilaku seks pranika sesuai dengan visi dan misi yang dimiliki oleh pondok pesantren yang ada. Kenyataannya, para remaja yang tinggal di pondok pesantren masih menanamkan sikap dalam bertindak yang tidak sesuai dengan ajaran pondok pesantren yang meyakini agama islam itu baik. Suatu tindakan perilaku menyimpang adalah sebuah tindakan yang sangat berdampak buruk dan terjadinya hal yang tidak diinginkan akibat rendahnya pengetahuan yang dimiliki (Dubois & Silverthron 2004), dalam Santrock, (2008). Di dalam penelitian ini memiliki hasil bahwa semakin tinggi harga diri yang dimiliki oleh remaja maka semakin negative remaja melakukan tindakan sex pranika.

Menurut Dubois & Silverthron (2004) memiliki hasil penelitian yaitu remaja yang memiliki harga diri yang rendah maka sangat beresiko remaja melakukan tindakan yang tidak diinginkan seperti seks bebas. Hasil yang didapatkan juga menunjukkan bahwa dominasi dari remaja pondok mempunyai perilaku seks yang sedang saja. Sarwono (2013) juga memberikan penjelasan bahwa interaksi dan kedekatan orang tua dengan anak mempengaruhi tindakan yang terjadi kepada remaja. Kehidupan yang terjadi kepada remaja mempunyai perasaan bimbang dan kurang memiliki kemampuan untuk membangun sikap positif di dalam lingkungan pondok pesantren. Menurut Murk (2006) mebjelaskan bahwa harga diri bisa timbul juga dari adanya pengaruh lingkungan pertemanan atau pergaulan.

Titi Prihartini *et al*, melakukan penelitian tentang “Hubungan Antara Komunikasi Efektif Tentang Seksualitas Dalam Keluarga Dengan Sikap Remaja Awal Terhadap Pergaulan Bebas Antar Lawan Jenis” yang dilakukan pada tahun (2002). Di dalam penelitian ini menjelaskan adanya hasil yang negatif antara komunikasi terhadap tindakan perilaku dan sikap remaja dalam informasi seksual perempuan dengan berteman dengan laki – laki begitupun sebaliknya. Efektifitas dalam pengetahuan pentingnya komunikasi seks yang diberikan, kemungkinan tidak terjadi tindakan seks oleh perempuan terhadap *free sex* dengan pasangannya. Salah satunya dengan adanya penggunaan informasi yang efektif dalam perilaku seks yang ditanamkan oleh orang tua, maka hasil sikap dari remaja laki – laki melakukan free sex semakin rendah . Hasil dari studi ini adalah bagaimana melihat realitas dari pertumbuhan remaja, interaksi yang dilakukan remaja dengan keluarga atau orang tua memiliki peran sangat penting dalam menginformasikan seks dan perkembangan diri anak. Pengaruh kedekatan dari teman sebaya memiliki pengaruh yang besar bagi perkembangan remaja daripada dengan keluarga atau orang tua.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Fisabella Dea Migiana *et al*, tentang “Seks Pranikah Bagi Remaja: Studi Fenomenologis Pada Remaja Yang Melakukan Hubungan Seksual Pranikah” pada tahun (2015). Penelitian ini menjelaskan tentang munculnya hubungan perilaku seks pranika dari berbagai kesempatan yang menjadi akibatnya berdasarkan penjelasan dari Tim Penulis Poltekkes Depkes Jakarta, (2012). Informan AHN dan SK melakukan hubungan intim dikarenakan keadaan rumah yang sepi dan dalam keadaan kosong sehingga mereka berani melakukan hubungan seksual. Pengakuan dari AHN merasa terganggu setelah melakukan hubungan intim dengan kekasihnya karena selalu terbayang kejadian yang dilakukan dengan pasangannya. Menurut pengakuan dari SK yang merasa semakin jauh dengan Tuhan dikarenakan melakukan hubungan badan dengan pacarnya tidak langsung melaksanakan mandi besar. Hubungan SK dan AHN juga merasakan bahwa hubungan mereka semakin

terbuka dan harmonis setelah melakukan hubungan intim. SK dan AHN juga mempunyai kesepakatan agar tetap bersama setelah melakukan hubungan intim.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Aprilia Kristina Dewi, pada tahun (2014) tentang “Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa Universitas Negeri Semarang”. Penelitian ini menjelaskan tentang remaja sebagai akibat gagalnya sistem kontrol diri terhadap pengaruh dari luar. Keterkaitan antara kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah pada remaja memperlihatkan bahwa kemampuan mengendalikan diri berperan penting dalam menekan perilaku seksual. Tindakan perilaku seks pranikah dapat berkurang apabila terdapat kontrol diri yang kuat. Keterkaitan antara kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah pada remaja memperlihatkan bahwa kemampuan mengendalikan diri remaja berperan penting dalam menekan perilakunya. Perilaku seksual pranikah yang dilakukan pada remaja dapat ditekan juga apabila terdapat kontrol diri yang kuat. Remaja yang mempunyai kontrol diri yang kuat mampu untuk menahan atau mengendalikan dorongandorongan seksual yang timbul dari dalam dirinya. Setiap dorongan seksual yang muncul dapat dikendalikan remaja dengan cara mengalihkan pikiran dalam arti tidak memikirkan hal-hal yang dapat semakin mendorong gairah seksualnya.

Berdasarkan hasil penelitian studi ini mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku seksual. Di dalam studi ini menyatakan bahwa pengaruh dari teman sebaya merupakan faktor paling kuat yang menyebabkan pemuda atau remaja melakukan hubungan seksual pranikah. Studi yang dilakukan oleh Scott ini menunjukkan bahwa di dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana mengambil langkah dalam mengambil keputusan untuk melakukan seksual pranikah.

Studi yang dilakukan peneliti dengan kesepuluh peneliti sebelumnya memiliki perbedaan yaitu peneliti lebih berfokus pada konstruksi sosial tentang Perilaku Seks Pranikah di Kalangan Mahasiswa Di Surabaya. Disini peneliti ingin mengetahui apakah seseorang atau mahasiswa melakukan hubungan seks pranikah berlandaskan adanya perasaan sayang antara satu dengan yang lain.

Selain itu peneliti juga ingin mengetahui bagaimana perilaku seksual terbentuk dalam hubungan pranikah di kalangan mahasiswa. Pembentukan perilaku seksual pranikah yang terjadi pada mahasiswa dapat terbentuk melalui faktor lingkungan, pergaulan bebas, pertemanan, rasa penasaran, hilangnya norma agama yang berlaku, tayangan film pornografi di media sosial, kurangnya pengetahuan perilaku seksual. Sehingga apakah benar peran dari orang tua dan keluarga juga terhadap pemberian pengetahuan seks dini sangat diperlukan agar anak memiliki pemahaman lebih dan tau akan buruknya seksual pranikah. Selanjutnya apakah faktor ekonomi yang dimiliki mahasiswa baik itu dari pemberian uang saku lebih dari orang tua ataupun penghasilan sendiri dari pekerjaan sampingan yang dimiliki mahasiswa ini dapat mempengaruhi seseorang melakukan hubungan seksual pranikah terhadap pasangannya maupun seseorang yang baru dikenal. Pada penelitian ini yang menjadikan menarik adalah yang akan menjadi informan adalah mahasiswa yang memiliki pengalaman seksual pranikah itu sendiri, agar peneliti dapat mengetahui konstruksi sosial dan perilaku seksual dapat terbentuk dalam hubungan seksual pranikah. Penelitian pertama memiliki hasil , bahwa memiliki studi tersebut fokus pada harga diri, komitmen, dan sikap sehingga seseorang tersebut melakukan seksual pranikah. Pada penelitian yang kedua, fokus pembahasan peneliti pada persepsi masyarakat sekitar menanggapi perilaku berpacaran dan perilaku seksual pranikah ini diperbolehkan apa tidak. Selanjutnya pada penelitian ketiga hanya menjelaskan aktivitas perilaku seksual dan dampak yang ditimbulkan dari perilaku seksual pranikah.

1.6 Kerangka Teori

Teori utama yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis permasalahan menggunakan teori milik Ira Leonard Reiss yang membahas Perilaku Seksual sebagai teori utama dan teori pendukung yang digunakan peneliti yaitu teori Konstruksi Sosial dari Peter .L. Berger. Peneliti memilih teori ini dikarenakan merasa sesuai untuk menganalisis topik dan rumusan masalah yang telah diajukan. Pemilihan teori Ira Leonard Reiss dan Peter L Berger digunakan dalam menjawab

bagaimana Konstruksi Sosial Tentang Perilaku Seks Pranikah di kalangan Mahasiswa di Surabaya.

1.6.1 Teori Konstruksi Sosial Peter.L. Berger

Konsep dari Konstruksi sosial merupakan suatu proses pemaknaan yang dilakukan oleh setiap individu kepada lingkungan dan aspek diluar dirinya yang terdiri dari proses eksternalisasi, internalisasi dan obyektivasi. Eksternalisasi merupakan sebuah proses penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia, obyektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi, dan internalisasi adalah individu mengidentifikasi diri ditengah lembaga-lembaga sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya. Eksternalisasi dan obyektivasi adalah suatu momen dalam suatu proses dialektis yang berlangsung secara terus – menerus. Manusia adalah suatu produk sosial dan masyarakat adalah kenyataan obyektif. Kenyataan sosial berawal dari internalisasi suatu proses sosial. Istilah dari konstruksi sosial merupakan sebuah atas realitas atau (social construction of reality) yang didefinisikan sebagai suatu proses sosial yang melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif.

Konstruksi sosial adalah sebuah teori sosiologi konteporer yang dicetuskan oleh Peter.L.Berger dan Luckman. Penjelasan konstruksi sosial di dalam menjelaskan paradigma realitas sosial, dan konstruktivis merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu merupakan manusia yang bebas untuk melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Selain itu individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksikan berdasarkan kehendaknya. Individu juga bukan korban dari fakta sosial, namun sebagai media produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi kehidupan sosial menurut Basrowi dan Sukidin (2002).

Konstruksi sosial dalam pengetahuan sosiologi dari Peter.L. Berger dan Luckman, makhluk hidup juga pencipta suatu kenyataan atau realitas sosial secara obyektif secara eksternalisasi, sebagaimana kenyataan dapat mempengaruhi kembali manusia lewat suatu proses internalisasi atau yang bisa mencerminkan bagaimana kenyataan sebagai kenyataan subjektif. Berger juga memiliki pandangan bahwa masyarakat sebagai produk manusia begitupun sebaliknya bahwa manusia juga sebagai produk dari masyarakat. Konstruksi sosial dari Peter.L.Berger ini menjelajah dari berbagai implikasi dimensi kenyataan obyektif dan subjektif melalui proses obyektivikasi, internalisasi serta eksternalisasi.

Teori ini digunakan oleh peneliti guna mengetahui dan memahami interaksi dan tindakan yang dilakukan oleh mahasiswa yang melakukan tindakan hubungan seksual pranikah. Perilaku seksual pranikah tidak hanya menyangkut perihal biologis saja tetapi juga meliputi moral, etika, nilai, dan norma seksual yang ada pada masyarakat. Seksual pranikah merupakan suatu tindakan yang sangat beresiko yaitu dapat terjadinya kehamilan di luar pernikahan dan berbagai penyakit menular terutama bagi perempuan. Selain itu juga adanya stigma masyarakat bahwa perempuan harus bisa menjaga keperawanannya jika tidak bisa menjaga keperawanannya maka dianggap sebagai perempuan yang tidak baik atau buruk. Berger memaparkan ada tiga konsep konstruksi sosial, eksternalisasi, internalisasi, dan objektivitasi (Berger, 1995). Proses tersebut berjalan secara dialektik, sehingga terbentuklah realitas sosial. Peran keluarga dan agama memiliki peran sangat penting bagi mahasiswa dalam memahami hubungan seksual pranikah yang boleh dan tidak boleh untuk dilakukan. Nilai – nilai tersebut yang kemudian ditanamkan yang pada akhirnya menghasilkan konstruksi seksualitas. Konstruksi ini yang menjadi batasan dan larangan – larangan mengenai

tindakan perilaku seksual pranikah dan bertindak sesuai nilai – nilai yang sudah diterapkan.

1.6.2 Teori Perilaku Seksual Ira Leonard Reiss

Premarital sexual permissiveness (PSP) didefinisikan oleh Reiss (1964) sebagai derajat penerimaan dari berbagai tingkat keintiman fisik dalam hubungan premarital heteroseksual. Reiss (1964) adalah salah satu peneliti pertama yang menggunakan istilah premarital sexual permissiveness, yakni derajat penerimaan terhadap keintiman fisik serta taraf keintiman fisik dalam hubungan heteroseksual pranikah. Premarital sexual permissiveness juga dapat diartikan sebagai sikap seorang individu mengenai seberapa jauh ia setuju atau tidak setuju mengenai segala jenis perilaku seks pranikah yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan dalam konteks hubungan romantis. Reiss bicara mengenai premarital sexual permissiveness maka yang tercakup di dalamnya adalah penerimaan dan sikap terhadap hubungan seksual pranikah. Reiss (1964) juga mendefinisikan premarital sexual permissiveness sebagai derajat penerimaan terhadap keintiman fisik dalam hubungan heteroseksual pranikah. Derajat penerimaan yang dimaksud adalah seberapa jauh individu dapat menerima dan menganggap pantas atau tidak terhadap segala jenis perilaku seksual pranikah. Premarital sexual permissiveness dapat digolongkan sebagai sebuah sikap, yaitu sebuah fungsi evaluatif dari afek (penilaian positif atau negatif, seperti “favorable-unfavorable”, “suka-tidak suka”, atau “pro-kontra” terhadap seseorang,

Reiss juga mengklasifikasikan perilaku seksual dalam 4 kategori :

1. Abstinence : Standar yang tidak membenarkan hubungan seksual bagi laki -laki dan perempuan.
2. Permissiveness with affection : Standar yang membenarkan hubungan seksuaal bagi laki – laki serta perempuan jika

keduanya menjalin ikatan afeksi yang kuat dan diekspresikan melalui perasaan afeksi,

3. Permissiveness without affection : Standar yang membenarkan hubungan seksual bagi laki – laki dan perempuan jika kedua pelaku memiliki ketertarikan seksual fisik walaupun tanpa adanya ikatan perasaan apapun.
4. Double standard : Standar yang membenarkan hubungan seksual bagi laki -laki, namun tidak bagi perempuan.

Teori ini digunakan peneliti untuk mengetahui apakah mahasiswa melakukan tindakan seksual pranikah sesuai dengan 4 klasifikasi menurut (Reiss, 1964) yaitu, abstinence dimana seseorang tidak membenarkan hubungan seksual pranikah baik bagi laki – laki dan perempuan, permissiveness with affection seseorang melakukan hubungan seksual berdasarkan rasa sayang terhadap pasangannya, permissiveness without affection seseorang melakukan hubungan seksual tidak berdasarkan rasa kasih sayang, double standard membenarkan hubungan seksual bagi laki – laki dan tidak dibenarkan bagi perempuan.

1.7 Metode dan Prosedur Penelitian

Pada bab ini peneliti menjelaskan paradigma penelitian, tipe penelitian yang dipilih oleh peneliti.

1.7.1 Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan fenomenologis. Fenomenologis sebagai suatu pendekatan yang berdasarkan dari pengalaman hidup sebagai alat agar bisa memahami detail bagaimana pengalaman itu terjadi. Studi fenomenologi juga dapat dideskripsikan sebagai metode kualitatif untuk mendapatkan data dan mengungkap secara detail dari kesamaan makna melalui konsep atau fenomena yang menjadi pengalaman hidup sekelompok manusia.

Beberapa langkah perlu dipahami ketika melaksanakan riset fenomenologis. Pendapat pakar metodologi Creswell dalam pemaparan langkah-langkah ini:

- Langkah pertama, peneliti akan memastikan bahwa fokus permasalahan yang dibuat sudah relevan untuk diteliti menggunakan pendekatan fenomenologis. Fokus permasalahan di dalam penelitian yang relevan menerapkan fenomenologi adalah masalah penelitian dimana sangat penting untuk memahami pengalaman pribadi yang dirasakan sekelompok individu terhadap suatu fenomena yang dialaminya.
- Kedua, dalam penyusunan di dalam penelitian ini, peneliti menangkap fenomena untuk dipertanyakan maknanya bagi sekelompok individu yang mengalaminya.
- Ketiga, data fenomenologis berupa narasi deskriptif yang dikumpulkan dari cerita individu yang mengalami suatu fenomena yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder yang berupa teks, frasa-frasa, teks tertulis, yang mempresentasikan persepsi dan pengalaman informan terhadap terbentuknya perilaku seksual dalam hubungan oranikah di kalangan mahasiswa. Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan untuk mendapatkan data dalam penelitian (Bulan Cahya Sakti *et al*, 2018). Metode penelitian kualitatif ini juga memberikan gambaran dan penjelasan secara jelas dalam penelitian yang dilakukan dengan apa yang sudah ada pada fakta yang di temukan di lapangan, oleh sebab itu di dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan hasil yang detail sesuai di fokus penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan menangkap data secara rinci sesuai dengan fakta yang ada tentang perilaku seksual pranikah.

1.7.2 Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini metode penelitian kualitatif digunakan peneliti dalam menjawab permasalahan yang ada. Penelitian kualitatif digunakan peneliti diharapkan mampu memberikan jawaban dengan menggambarkan fenomena sosial di dalam masyarakat yang ada di lapangan. Pada penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif yaitu merupakan suatu pendekatan yang berusaha menangkap kenyataan sosial secara keseluruhan, utuh, dan tuntas sebagai suatu kesatuan kenyataan. Di dalam pendekatan ini, objek penelitian dilihat sebagai kenyataan hidup dinamis. Sehingga dengan adanya penelitian ini data yang diperoleh tidak berupa angka-angka, tetapi lebih banyak deskripsi, ungkapan, atau makna-makna tertentu yang ingin disampaikan. Metode penelitian kualitatif juga diharapkan bisa memberikan gambaran jelas mengenai apa yang ada pada fakta sosial di lapangan, di fokus penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan menangkap data secara rinci sesuai dengan kehidupan sehari – hari informan agar bisa menjawab secara rinci pertanyaan tentang hubungan seks pranikah pada kalangan mahasiswa dan juga apa yang melatarbelakangi mahasiswa untuk melakukan hubungan seks pranikah dengan tipe penelitian kualitatif.

Maka dari itu diharapkan bisa mendapatkan jawaban beragam dan rinci. Selain itu jawaban yang sudah didapatkan tentang perilaku seks pranikah di kalangan mahasiswa akan beragam dan rinci dengan melalui tipe penelitian kualitatif dalam mmengolah fenomena.

1.7.3 Isu-Isu Penelitian

Salah satu bentuk dari tindakan perilaku seks pranikah yang paling permisif adalah melakukan hubungan seks. Beberapa studi mengenai perilaku seks mengungkapkan angka di mana hubungan seks pertama kali dilakukan di usia muda, sekitar usia sekolah menengah atas atau di awal masa perkuliahan dengan rentang usia 16 - 18 tahun (Rahardjo &

Salve, 2014; Rahardjo, 2015). Konstruksi sosial yang dilakukan oleh mahasiswa diberikan berdasarkan pengalaman yang dialami langsung sebelumnya. Mahasiswa melakukan pemaknaan berdasarkan pengalaman yang sudah di dapat dari kedekatan dengan keluarga, pengaruh peer group, dan media massa sehingga mahasiswa mampu memberikan pemaknaan realitas dari pengalaman yang dialami. Mahasiswa juga salah satu kelompok yang bisa terpengaruh kedalam tindakan seks pranikah dari penjelasan Uecker (2015). Mahasiswa termasuk ke dalam golongan remaja tingkat akhir dengan usia 15 – 25 tahun. Dalam usia tersebut masih memiliki rasa keingintahuan akan hal baru lebih kuat dan tidak memikirkan adanya resiko atau dampak yang akan ditanggung. Selain itu mahasiswa juga mengabaikan adanya norma – norma agama dalam melakukan hubungan seksual pranikah, mahasiswa juga tidak memikirkan efek dari perilaku seksual pranikah yaitu dapat terjadinya kehamilan dan pernikahan dini yang tidak diinginkan. Perilaku seksual yang dilakukan dalam hubungan pranikah termasuk kedalam perilaku menyimpang karena tidak memiliki ikatan pernikahan yang sah dimata agama dan hukum.

Perilaku seks pranikah merupakan aktivitas seksual yang dilakukan oleh individu sebelum menikah. Aktivitas seksual yang dilakukan oleh individu sebelum menikah (seks pranikah) baik bersetubuh, kissing, berpelukan tanpa ada ikatan menikah maka termasuk kedalam tindakan perilaku menyimpang. Perilaku seksual terbentuk melalui pengaruh dari lingkungan, pergaulan bebas, kurangnya pengetahuan tentang perilaku seksual, tayangan film pornografi, pertemanan yang salah, rasa keingintahuan dan penasaran, hilangnya nirma agama yang bisa menyebabkan individu bisa melakukan hubungan seksual pranikah. Penyakit menular yang ditimbulkan dari tindakan perilaku seksual pranikah adalah HIV/AIDS, gonorrhoe, dan shipilis penyakit yang bisa menular melalui hubungan intim.

1.7.4 Subyek Penelitian

Peneliti melakukan kategori dalam menentukan subyek dalam mencari informan untuk menjawab permasalahan di dalam penelitian ini merupakan mahasiswa yang memiliki pengalaman langsung dalam perilaku seksual dalam hubungan pranikah. Selain itu peneliti juga menggunakan teknik purposive sampling yaitu subyek yang memiliki pengalaman langsung, menguasai permasalahan, dalam memberikan informasi yang detail sesuai kebutuhan peneliti. Subyek informan sudah dipilih harus memiliki kebutuhan data dengan informasi yang dimiliki dirasa sesuai syarat dan kriteria yang sudah ditentukan peneliti. Informan dipilih berdasarkan kriteria - kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti. Selain itu peneliti juga menggunakan teknik *purposive sampling*. Purposive sampling merupakan merupakan metode pengambilan informan yang mampu memberikan ketentuan-ketentuan dan kriteria khusus sesuai yang dibutuhkan oleh peneliti yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Kriteria subyek yang ditentukan oleh peneliti yang berjudul Konstruksi Sosial Tentang Perilaku Seks Pranikah Di Kalangan Mahasiswa Di Surabaya antara lain :

- 1.Mahasiswa/Mahasiswi aktif yang berusia 19 – 25 tahun.
- 2.Mahasiswa/Mahasiswi yang memiliki pengalaman langsung terhadap perilaku seksual pranikah seperti bersenggama.
- 3.Mahasiswa/Mahasiswi dalam memaknai perilaku seksual pranikah yang ada pada kalangan mahasiswa di Surabaya.

Sembilan informan yang didapatkan peneliti berdasarkan latar belakang yang dimiliki :

1. Informan WAP

WAP sebagai informan pertama , WAP adalah mahasiswi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya jurusan Administrasi Niaga. Peneliti bertemu dengan WAP karena WAP adalah teman dari peneliti saat sekolah di bangku SMA,

WAP merupakan anak keempat dari empat bersaudara kakak dari WAP sudah bekerja semua dan menikah. WAP sudah ditinggal sosok ayah semenjak WAP masih duduk di bangku TK. Di Surabaya WAP tinggal di kontrakan sederhana dengan ibu WAP dan ayah tirinya. Ibu WAP memutuskan menikah lagi pada saat WAP masih kelas 4 SD. Ibu WAP bekerja sebagai guru ngaji dan ayah tiri WAP bekerja sebagai supir taxi.

2. Informan NIF

Informan kedua yakni NIF, NIF mahasiswa dari UNTAG Surabaya semester 7 dari Administrasi Niaga. Awal pertemuan peneliti dengan NIF dikarenakan NIF merupakan sahabat peneliti sejak di bangku SMA hingga sekarang. Saat ini NIF sedang menjalankan magang untuk salah satu persyaratan kelulusan NIF. NIF memiliki dua adik perempuan. Kedua adiknya NIF sekolah SMP dan ayah NIF seorang kontraktor dan mama NIF adalah seorang guru TK selain itu mama dari NIF merupakan lulusan psikologi. NIF dan keluarganya tinggal di rumah nenek nya.

3. Informan RIZ

Informan ketiga yakni RIZ, RIZ merupakan teman satu SMA dengan peneliti saat ini RIZ merupakan mahasiswa di Universitas Dr. Soetomo Surabaya jurusan Manajemen. Awal pertemuan peneliti dengan RIZ direkomendasikan oleh NIF informan kedua dari peneliti. RIZ memiliki dua bersaudara dan adik perempuan RIZ masih kelas 2 SMA. Ayah dari RIZ bekerja sebagai karyawan Swasta di pabrik yang ada di Surabaya dan ibu RIZ merupakan ibu rumah tangga. Keluarga RIZ tinggal di rumah sederhana milik orang tua RIZ sendiri.

4. Informan NET

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Informan keempat yakni NET, awal pertemuan peneliti dengan NET yaitu dari Instagram pada saat itu peneliti membuat promotion di instastory dan banyak yang merepost postingan peneliti dan NET mengirim pesan di Instagram peneliti dan bersedia untuk menjadi informan peneliti. NET sebagai mahasiswi UNTAG Surabaya. NET merupakan anak kedua dari tiga bersaudara kakak laki – laki NET sudah bekerja, adik dari NET masih sekolah. NET tinggal dengan keluarganya di kontrakan dekat kampus NET. Orang tua NET merupakan wirausaha alat – alat kesehatan.

5. Informan DIT

Informan kelima yakni DIT, DIT merupakan mahasiswa semester 5 di UNTAG Surabaya prodi Psikologi. DIT bukan orang dari Surabaya DIT adalah asli penduduk Gresik. Di Surabaya DIT tinggal di kontrakan dekat kampusnya JL. Manyar Rejo 7. Awal pertemuan peneliti dengan DIT yaitu dari rekomendasi dari teman SMP peneliti. DIT merupakan anak tunggal di keluarganya. Ibu DIT sebagai lurah dan ayah DIT bekerja sebagai kabag di salah satu perusahaan.

6. Informan PUT

Informan keenam yakni PUT, PUT merupakan mahasiswi dari Universitas Dr. Soetomo Surabaya yang sedang menempuh semester akhir. PUT merupakan anak tertua dari tiga bersaudara kedua adik perempuan PUT masih bersekolah. Ayah bekerja sebagai pedagang sayuran dan ibu PUT bekerja sebagai ibu rumah tangga dan antar jemput sekolah. PUT berkependudukan asli Gresik. PUT tinggal kos – kosan berada di jalan Tambaksari. Awal pertemuan peneliti dengan informan yaitu dari rekomendasi dari teman main peneliti yang kebetulan sesuai dengan kriteria peneliti.

7. Informan ILO

Informan ketujuh yakni ILO, ILO merupakan mahasiswa Universitas Airlangga yang sedang menempuh semester 9. ILO merupakan mahasiswa yang aktif dalam organisasi yang ada di kampus dan senang berdiskusi. Awal pertemuan peneliti dengan ILO yaitu dari rekomendasi teman kuliah peneliti yang sesuai dengan kriteria peneliti untuk dijadikan informan. ILO merupakan anak tunggal dan ILO merupakan penduduk asli Surabaya.

8. Informan ABI

ABI sebagai informan kedelapan, ABI merupakan anak tunggal dan memiliki keluarga sederhana yang tinggal di Surabaya. ayah ABI bekerja sebagai staff sekolah SMP swasta Surabaya. ABI adalah mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya jurusan Psikologi. ABI sangat aktif dalam berorganisasi ABI juga merupakan wakil ketua BEM universitas. Awal pertemuan peneliti dengan ABI yaitu dari Instagram pada saat itu peneliti membuat promotion di instastory dan banyak yang merepost postingan peneliti dan ABI mengirim pesan di Instagram peneliti dan bersedia untuk menjadi informan peneliti.

9. Informan SAN

Informan kesembilan yakni SAN, SAN merupakan mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Surabaya. SAN sebelum berkuliah dia sempat menjadi pegawai ojol untuk tabungan agar bisa membiayai dirinya untuk berkuliah. SAN merupakan anak tunggal dari keluarga yang sederhana. Ibu SAN seorang ibu rumah tangga dan ayah SAN mempunyai usaha laundry. SAN dan keluarga tinggal di daerah JL. Randu Agung Surabaya. Awal pertemuan peneliti dengan SAN yaitu dari

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Instagram pada saat itu peneliti membuat promotion di instastory dan banyak yang merepost postingan peneliti dan SAN mengirim pesan di Instagram peneliti dan bersedia untuk menjadi informan peneliti.

Tabel 1.1
Informan Penelitian

No.	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Universitas
1.	WAP	22 Tahun	P	Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
2.	NIF	21 Tahun	P	Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
3.	RIZ	21 Tahun	L	Universitas Dr.Soetomo Surabaya
4.	NET	21 Tahun	P	Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
5.	DIT	24 Tahun	L	Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
6.	PUT	23 Tahun	P	Universitas Dr.Soetomo Surabaya
7.	ILO	22 Tahun	L	Universitas Airlangga Surabaya
8.	ABI	23 Tahun	L	Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
9.	SAN	21 Tahun	L	STIKOM Surabaya

1.7.5 Setting Sosial Penelitian

Mahasiswa yang melakukan perilaku seksual pranikah dipandang sebagai suatu fenomena yang sudah lazim saat ini. Free seks atau seks bebas merupakan tindakan yang hanya bertujuan untuk memenuhi hasrat nafsu. Mahasiswa merupakan individu yang baru saja memasuki fase menuju kedewasaan. Seorang mahasiswa yang memiliki rasa keingintahuan dan menyukai tantangan cenderung akan berani mengambil resiko tanpa berfikir secara matang terhadap hal-hal negative dan resiko yang akan didapat. Perilaku seks bebas yang dilakukan oleh mahasiswa juga adanya pergeseran norma baik yang sudah menjadi pabu di kalangan mahasiswa saat ini .Untuk menjawab fokus

penelitian, maka penelitian ini akan mencari mahasiswa atau mahasiswi aktif di berbagai universitas yang ada di Surabaya. Surabaya sebagai kota besar di Indonesia dan terdapat berbagai macam fasilitas- fasilitas terutama Universitas Negeri dan Swasta. Oleh karena itu peneliti mengambil mahasiswa yang ada di kedua universitas tersebut yang ada di Surabaya sebagai informan dalam menjawab fokus penelitian yang sudah terdapat diatas yaitu tentang perilaku seks pranikah pada kalangan mahasiswa. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk menjadikan Perilaku Seks Pranikah Pada Kalangan Mahasiswa Di Surabaya sebagai setting sosial agar memungkinkan peneliti mendapatkan jawaban mendalam, rinci dan beragam.

1.7.6 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu :

a. **Indepth Interview / Wawancara Mendalam**

Indepth Interview atau pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dilakukan agar mendapatkan jawaban melalui katerangan dan gambaran yang jelas dan informasi secara detail. Menciptakan suasana yang akrab dan membaur satu dan yang lain adalah salah satu bagian dari wawancara mendalam yang dilakukan peneliti bertujuan untuk bisa mendapatkan dan menggali informasi secara mendalam atau *guide interview* sehingga peneliti bisa memperoleh data dengan jelas mengenai perilaku seks pranikah di kalangan mahasiswa, peneliti juga menyesuaikan waktu dan lokasi yang diminta informan dalam melakukan wawancara. Metode wawancara secara mendalam atau indepth interview adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab yang bertujuan untuk mendapatkan data dari informan secara lebih detail dan mendapatkan beragam variasi data.

a. **Studi Kepustakaan**

Peneliti menggunakan studi kepustakaan sebagai referensi serta dalam memenuhi dalam pencarian data dalam bentuk informasi dari

artikel, jurnal, skripsi, buku, yang pernah diseminarkan. Artikel dan termasuk internet yang berkaitan dengan topik penelitian yaitu Konstruksi Sosial Tentang Perilaku Seks Pranikah Di Kalangan Mahasiswa Di Surabaya.

1.8 Metode Analisis Data

Peneliti melakukan analisis menggunakan metode penelitian kualitatif dalam pengolahan data yang diperoleh dari lapangan. Teknik analisis data yang dilakukan dalam pengumpulan data menggunakan tipe kualitatif dan didapat dengan waktu tertentu. Dalam tahap untuk analisis data yang sudah diperoleh peneliti melakukan transkrip data dari hasil wawancara mendalam dengan menggunakan Bahasa asli yang digunakan oleh informan. Di dalam penelitian kualitatif dilakukan pencarian data sehingga tidak lagi ditemukan lagi variasi data atau biasa disebut monoton maka penelitian akan berhenti. Proses analisis pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pengelompokan hal yang menjadi point penting transformasi data kotor yang berasal penemuan-penemuan selama di lapangan. Setelah memperoleh data tersebut peneliti melakukan pengelompokkan berdasarkan tema serta pola dan data yang sudah direduksi dapat memberikan hasil yang jelas.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Di dalam penelitian kualitatif ini data disajikan berbentuk narasi agar dapat mempermudah peneliti memperoleh data sesuai realitas sosial secara mendalam.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan yang dilakukan oleh peneliti lebih didasarkan pada perumusan makna oleh tiap subjek penelitian. Dalam kesimpulan, akan dipaparkan oleh peneliti mengenai variasi jawaban dari seluruh informan mengenai Konstruksi Sosial Tentang Perilaku Seks Pranikah Di Kalangan Mahasiswa Di Surabaya.